



Journal of Human And Education

Volume 4, No. 4, Tahun 2024, pp 19-29

E-ISSN 2776-5857, P-ISSN 2776-7876

Website: <https://jahe.or.id/index.php/jahe/index>

Pelatihan Ketaatan Dan Kesetiaan Pada Allah Kepada Anak-Anak Sekolah Minggu GBKP Pantai Cermin (Studi kasus Anak Sekolah Minggu GBKP Pantai Cermin)

Nurliani Siregar¹, Dandri Harapenta Tarigan², Yuni Virginia Angelika Pasaribu³, Mita Patri Wika Habayahan⁴, Agnes Meilita Berutu⁵, Ages Svalma Sibagariang⁶, Mikhael William Gabriel Siahaan⁷, Dina Lorenza Ginting⁸

Prodi Pendidikan Agama Kristen, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas HKBP Nommensen Medan

Email : nurlianisiregar@uhn.ac.id¹, dandriharapenta.tarigan@uhn.ac.id²,

mitapatriwika.habayahan@student.uhn.ac.id³,

yunivirginiaangelika.pasaribu@student.uhn.ac.id⁴,

agnesmeilita.berutu@student.uhn.ac.id⁵, agessvalma.sibagariang@student.uhn.ac.id⁶,

mikhaelwilliam.gabriel@student.uhn.ac.id⁷, dinalorensa.ginting@student.uhn.ac.id⁸

Abstrak

Pelatihan ketaatan dan kesetiaan kepada Allah merupakan salah satu aspek fundamental dalam pendidikan agama, terutama bagi anak-anak di sekolah minggu. Penelitian ini berfokus pada program pelatihan yang diterapkan di Gereja Batak Karo Protestan (GBKP) Pantai Cermin, dengan tujuan untuk membina ketaatan dan kesetiaan kepada Allah pada anak-anak sekolah minggu. Metodologi yang digunakan meliputi pendekatan kualitatif dengan observasi partisipatif yaitu memimpin ibadah sekolah minggu secara langsung dan wawancara mendalam dengan Guru Sekolah Minggu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan sekolah minggu ini tidak hanya mengajarkan doktrin agama tetapi juga mengintegrasikan praktik-praktik keagamaan yang relevan dengan kehidupan sehari-hari anak-anak. Melalui pendekatan yang inklusif dan partisipatif, anak-anak diajarkan nilai-nilai ketaatan dan kesetiaan melalui cerita-cerita Alkitab, lagu-lagu rohani. Temuan ini mengindikasikan bahwa sekolah minggu yang komprehensif dan kontekstual dapat meningkatkan pemahaman dan penerapan nilai-nilai keagamaan pada anak-anak, sehingga membentuk dasar yang kuat untuk pertumbuhan spiritual mereka di masa depan.

Kata Kunci: Pelatihan Ketaatan, Kesetiaan, Sekolah Minggu.

Abstract

Training in obedience and loyalty to Allah is one of the fundamental aspects of religious education, especially for children in Sunday school. This research focuses on the training program implemented at the Batak Karo Protestant Church (GBKP) Pantai Cermin, with the aim of fostering obedience and loyalty to God in Sunday school children. The methodology used includes a qualitative approach with participatory observation, namely leading Sunday school worship directly and in-depth interviews with Sunday School Teachers. The research results show that this Sunday school activity not only teaches religious doctrine but also integrates religious practices that are relevant to children's daily lives. Through an inclusive and participatory approach, children are taught the values of obedience and loyalty through Bible stories and spiritual songs. These findings indicate that a comprehensive and contextual Sunday school can improve children's understanding and application of religious values, thus forming a strong foundation for their spiritual growth in the future.

Keywords: *Obedience Training, Loyalty, Sunday School*

PENDAHULUAN

Pelatihan ketaatan dan kesetiaan kepada Allah bagi anak-anak sekolah Minggu merupakan bagian integral dari pendidikan agama yang bertujuan untuk membentuk karakter dan moralitas anak sejak dini. Sekolah Minggu memainkan peran penting dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan, moral, dan etika yang berlandaskan pada ajaran Alkitab. Dalam lingkungan ini, anak-anak diajarkan untuk memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran agama, termasuk pentingnya ketaatan dan kesetiaan kepada Allah.

Namun, di era modern ini, pelatihan tersebut menghadapi berbagai tantangan. Pengaruh teknologi dan budaya populer sering kali mengalihkan perhatian anak-anak dari kegiatan keagamaan. Gadget, media sosial, dan hiburan digital membuat anak-anak lebih tertarik pada hal-hal duniawi, yang mengakibatkan menurunnya minat mereka terhadap kegiatan rohani. Selain itu, peran orang tua dan lingkungan keluarga sangat berpengaruh terhadap sikap dan perilaku religius anak-anak. Kurangnya dukungan dan keteladanan dari orang tua dapat menghambat perkembangan spiritual anak-anak.

Guru-guru sekolah Minggu memiliki tanggung jawab besar dalam menyampaikan materi pelatihan yang menarik dan relevan bagi anak-anak. Penggunaan metode pengajaran yang kreatif dan interaktif, seperti cerita, drama, permainan edukatif, dan aktivitas kelompok, dapat membantu anak-anak memahami dan menghayati pentingnya ketaatan dan kesetiaan kepada Allah. Di sisi lain, dukungan dan keterlibatan aktif orang tua dalam kegiatan rohani anak-anak sangat diperlukan untuk memperkuat pembelajaran yang dilakukan di sekolah Minggu.

Sebagian besar anak yang belum bertumbuh rohaninya di dalam Tuhan mereka belum mengenal kebenaran Firman Tuhan itu baik dan benar, maka sebagai guru sekolah minggu tugasnya adalah mengajar, membimbing dan membina kerohanian anak. Pembinaan yang dimaksud adalah hal-hal yang berkaitan dengan akhlak dan budi pekerti. Tujuan pembinaan yang pertama adalah, agar anak-anak mengenal Yesus Kristus sebagai Juruselamat bagi pribadi mereka masing-masing. Kedua agar anak menjadi berkat bagi kalangan keluarga, gereja maupun masyarakat yang ada. Sehingga sejak dari anak-anak sudah di lakukan pembinaan rohani untuk menjadi pedoman dalam menghadapi pengaruh pada situasi saat ini. Anak Sekolah Minggu akan menjadi dasar bagi pertumbuhan Gereja, oleh karena itu Guru sekolah minggu harus berperan lebih aktif dan harus mempunyai tanggung jawab dalam pertumbuhan Iman mereka.

Anak sekolah minggu adalah salah satu bagian dari anggota jemaat yang harus di perhatikan untuk di bina dan di dewasakan. Pertumbuhan kerohanian mereka sangat penting karna itu menjadi suatu penentu bagi pribadi dan masa depan mereka. Umumnya pelayanan guru sekolah minggu sangatlah penting bagi kalangan ibadah sekolah minggu, yang dapat memberikan pelajaran, karakter, dan kerohanian anak tersebut. Oleh sebab itu pelayanan guru sekolah minggu bertanggung jawab mempersiapkan masa depan anak melalui pelayanan ibadah sekolah minggu dan pertumbuhan kerohanian.

Alkitab memberikan dasar bagi pertumbuhan kerohanian. Alkitab menegaskan bahwa Pendidikan kerohanian bagi anak sangatlah penting. Dalam perjanjian lama Allah juga menekankan dan memberi perintah kepada orangtua untuk mendidik anak. Guru Sekolah Minggu harus memiliki hati untuk mengajarkan pendidikan anak sekolah minggu baik dalam gereja, lingkungan, dan keluarga. Pengajaran ini harus di ajarkan guru sekolah minggu kepada ana-anak secara berulang-ulang dalam berbagai kesempatan dan dengan berbagai cara.

Dalam Amsal 22:6, di tegaskan kembali tentang tugas dan tanggung jawab guru sekolah minggu yang mengatakan bahwa "Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanya ia tidak akan menyimpang dari pada jalan itu". Perintah tersebut menjadikan seorang Guru Sekolah Minggu yang harus memberikan pengajaran

untuk kebaikan sehingga saat anak sudah dewasa, ia sudah mengerti tentang pertumbuhan kerohanian. Keberadaan Guru Sekolah Minggu merupakan tokoh pendidik dan sumber pendidik yang utama bagi anak, karena guru sekolah minggu adalah wakil Allah. Dan keluarga adalah lembaga pertama yang didirikan oleh Allah untuk mendidik anak.

Ketika anak sudah beranjak dewasa dan sudah melakukan ibadah anak sekolah minggu, di situlah mendidik anak sekolah minggu adalah sebuah kepercayaan yang Tuhan berikan kepada guru sekolah minggu. Allah telah memilih setiap guru sekolah minggu untuk menjadi wakil-Nya, sehingga guru sekolah harus memiliki tujuan atau sasaran dalam mempersiapkan masa depan anak sekolah minggu dalam pertumbuhan kerohanian mereka. Dalam perjanjian baru Tuhan Yesus juga menegaskan kembali tentang tanggung jawab seorang guru sekolah minggu dalam memelihara dan memperhatikan pertumbuhan kerohanian anak. Dalam Matius 18:6 berkata: "tetapi barang siapa menyesatkan salah satu dari anak-anak kecil ini yang percaya kepadaku, lebih baik baginya jika sebuah kilangan di ikatkan pada lehernya lalu ia di tenggelamkan ke dalam laut". Nats ini menekankan Guru sekolah minggu harus benar-benar memperhatikan dengan sungguh-sungguh apa yang akan di ajarkan kepada anak. Tuhan Yesus menghendaki setiap guru sekolah mampu menjaga anak-anak dengan sungguh-sungguh karena anaknya berharga di mata Allah.

Anak-anak yang di persiapkan dengan baik dalam keluarga dan gereja akan memiliki perkembangan rohani yang baik sehingga anak-anak tersebut dapat di pastikan memiliki kehidupan. Ketika sudah di berikan tugas dan tanggung jawab oleh Tuhan maka dari hal inilah guru sekolah minggu sudah memiliki tujuan untuk memberikan mereka masa depan yang cerah, karena guru sekolah minggu adalah wakil Allah. Maka Tuhan mempercayakan guru sekolah minggu mengajar dengan prinsip yang benar supaya anak-anak mampu melihat citra Allah. Guru sekolah minggu akan menjadi teladan bagi anak-anak sebagai orang yang lebih dewasa dalam rohani.

METODE

Metode penelitian yang dilakukan adalah Metode Observasi partisipatif dalam kegiatan ibadah sekolah minggu dan wawancara dengan Guru Sekolah Minggu. Metode Observasi partisipatif adalah suatu pendekatan penelitian kualitatif di mana peneliti terlibat langsung dalam kegiatan yang dilakukan oleh anak sekolah minggu, misalnya ibadah anak sekolah minggu. Dan metode wawancara dilakukan guna untuk mengumpulkan data dengan berkomunikasi secara langsung dengan Guru Sekolah Minggu.

Metode Observasi Partisipatif dilakukan untuk dapat membangun hubungan yang lebih erat dengan anak sekolah minggu, yang dapat meningkatkan kepercayaan dan keakuratan data yang akan diperoleh. Metode wawancara dengan Guru sekolah minggu dilakukan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana nilai-nilai ketaatan dan kesetiaan yang diajarkan dan diterima oleh anak-anak sekolah minggu.

Peneliti terlibat secara langsung untuk mengamati perilaku, respon emosional, dan interaksi sosial anak-anak dalam konteks yang alami dan nyata. Dengan cara ini, data yang diperoleh menjadi lebih kaya dan kontekstual, mencerminkan pengalaman sebenarnya dari para peserta yaitu anak-anak sekolah minggu. Melalui pendekatan observasi partisipatif, jurnal ini berusaha untuk menyajikan gambaran yang komprehensif tentang efektivitas program pelatihan ibadah dan bagaimana nilai-nilai agama tertanam dalam kehidupan anak-anak di Sekolah Minggu GBKP Pantai Cermin.

Dalam prakteknya Mahasiswa guru PAK juga melakukan metode analisis kasus, kasus yang ditemukan pada saat observasi masih banyaknya anak anak sekolah Minggu yang tidak fokus dalam mendengarkan firman Tuhan, perilaku yang di pengaruhi oleh handphone dan sosial media ini sangat mempengaruhi sikap pada anak anak sekolah Minggu, sebagai guru Pak memberikan pendekatan yang lebih dan menyalurkan firman Tuhan dengan kisah kisah yang menarik sehingga membuat mereka paham terhadap ketaatan Allah

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. HASIL

Pada saat sampai digereja, keadaan gereja belum terlihat ramai dan juga pintu gereja belum terbuka. Kemudian kami meminta pintu gereja pada jemaat gereja yang tidak jauh tinggal dari gereja. Kemudian kami mulai mempersiapkan soundsystem gereja serta media lainnya yang akan digunakan pada saat sekolah minggu. Tidak lama kemudian satu persatu anak-anak sekolah minggu mulai berdatangan beserta guru sekolah minggu yang mengajar ditempat tersebut. Kemudian kami melakukan wawancara dengan guru sekolah minggu tentang bagaimana cara mereka mengajarkan anak-anak sekolah minggu, serta meminta izin untuk mengambil alih dalam membawakan kebaktian anak-anak sekolah minggu.

Tepat pukul 08.00 WIB, kami memulai kegiatan ibadah atau kebaktian bersama anak-anak sekolah minggu. Kami mulai menyapa para anak-anak SKM dengan memperkenalkan diri, serta asal kampus dan perkenalan lainnya. Kemudian barulah kami memulai kebaktian yang dibukakan dengan lagu yang ceria supaya anak-anak SKM semangat untuk beribadah. Kemudian untuk mengawali ibadah, doa dipimpin oleh mahasiswa. Kemudian dilanjutkan dengan menyanyikan lagu pujian dan doa syafaat yang dibawakan oleh salah satu anggota kelompok mahasiswa.

Kemudian masuk pada khotbah yang dibawakan oleh salah satu anggota kelompok, adapun khotbah yang dibawakan tertulis dalam Nats ***Bilangan 13:17-24*** dengan tema Khotbah ***Setia dan Taat kepada Allah***. Penjelasan dari Khotbah tersebut bercerita mengenai bagaimana Musa memilih dari 12 suku Israel untuk mengintai suatu tempat yang dijanjikan oleh Allah untuk umat, yakni Tanah Kanaan.

Diawal khotbah, mahasiswa menjelaskan siapa tokoh Musa dan Bangsa Israel. Hal tersebut sebagai pengantar dari topik yang akan disampaikan. Kemudian mahasiswa menjelaskan bagaimana Tuhan memerintahkan Musa untuk memilih 12 pemimpin yang berasal dari 12 suku Israel, untuk memata-matai dan melihat dengan sembunyi-sembunyi bagaimana tanah yang dijanjikan oleh Tuhan.

Ketika Tuhan memerintahkan Musa, ia mendengarkan perintah tersebut dengan baik dan melakukannya. Sama halnya dengan ke 12 pengintai yang dipanggil oleh Musa, mereka mendengarkan perintah dan melakukannya sesuai dengan perintah Tuhan. Kemudian disela-sela ibadah, mahasiswa yang memimpin khotbah memberikan interaksi kepada para anak-anak SKM dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan tema khotbah. Hal tersebut dilakukan agar saat mendengarkan khotbah anak-anak sekolah minggu tidak bosan.

Kemudian pada penghujung khotbah mahasiswa menjelaskan bagaimana anak-anak sekolah minggu harus dapat meneladani sikap Musa dan 12 Pengintai. Yaitu mendengarkan perintah Tuhan dan melakukan segala sesuatu sesuai dengan apa yang benar di mata Tuhan. Sama halnya dengan kehidupan anak-anak sekolah minggu, mereka juga harus bisa sama seperti Musa, dengan mendengarkan perintah orang tua dan melakukannya.

Inilah yang ingin disampaikan oleh Tuhan kepada anak-anak sekolah minggu untuk hidup dalam ketaatan dan setia dengan perintah Tuhan. Anak-anak sekolah minggu dapat meneladani sikap Musa yang taat ketika mendengarkan perintah Tuhan. Demikian juga dengan ke 12 pengintai yang taat dan setia mendengarkan perintah Tuhan dan melakukan sesuatu dengan apa yang diperintahkan oleh Tuhan melalui Musa. Demikian khotbah yang diajarkan pada anak-anak SKM GBKP pantai cermin. Setelah berkhotbah kami melanjutkan peribadahan dengan bernyanyi serta mengumpulkan persembahan dan mengakhiri kebaktian tersebut. Pada saat peribadahan selesai, kami mengambil dokumentasi bersama dengan anak-anak SKM dan juga guru sekolah Minggu, setelahnya anak-anak SKM pulang dengan saling bersalam salaman.

B. PEMBAHASAN

1. Bentuk latihan untuk meningkatkan ketaatan dan kesetiaan pada anak sekolah Minggu

Dalam konteks pelatihan ketaatan dan kesetiaan kepada Allah yang diterapkan di Sekolah Minggu GBKP Pantai Cermin, ada beberapa aspek yang lebih mendalam untuk diperhatikan guna memastikan bahwa tujuan dan harapan dari pelatihan ini benar-benar tercapai.

a. Penekanan pada Cerita Alkitab sebagai Sumber Inspirasi

Cerita Alkitab tidak hanya disampaikan sebagai narasi, tetapi juga diintegrasikan dengan nilai-nilai kehidupan nyata yang relevan dengan pengalaman sehari-hari anak-anak. Misalnya, kisah Musa dan 12 Pengintai yang diperintahkan Allah untuk memata-matai tanah perjanjian yakni Tanah Kanaan. Kemudian Kisah Abraham yang dipanggil untuk meninggalkan tanah kelahirannya menunjukkan ketaatan yang luar biasa kepada Allah meskipun menghadapi ketidakpastian. Kemudian ada juga Kisah Daniel yang tetap berdoa kepada Allah meskipun dilarang, memberikan teladan tentang kesetiaan dalam menghadapi ancaman dan kesulitan.

Tokoh-tokoh seperti Musa dan Daniel memperlihatkan ketaatan mereka kepada Allah dalam situasi sulit. Musa, yang memimpin bangsa Israel keluar dari perbudakan di Mesir, dan Daniel, yang tetap setia berdoa meskipun menghadapi ancaman hukuman mati, mengajarkan bahwa ketaatan memerlukan keteguhan hati dan keberanian untuk tetap berpegang pada prinsip-prinsip iman. Contoh-contoh ini memberikan anak-anak teladan nyata tentang bagaimana mereka dapat mengaplikasikan nilai-nilai ketaatan dalam kehidupan sehari-hari mereka, baik dalam keluarga, sekolah, maupun dalam hubungan mereka dengan orang lain.

b. Aktivitas Interaktif sebagai Sarana Pembelajaran Efektif

Aktivitas interaktif seperti permainan, drama, dan proyek kelompok dirancang untuk tidak hanya menyenangkan tetapi juga mendidik. Misalnya, melalui permainan yang menuntut kejujuran dan tanggung jawab, anak-anak belajar pentingnya kesetiaan dalam menjalankan tugas-tugas mereka. Drama atau pertunjukan sederhana tentang tokoh Alkitab dapat membantu anak-anak memahami dan merasakan lebih dalam pengalaman serta perjuangan dalam menjaga ketaatan kepada Allah. Proyek pelayanan, seperti mengunjungi panti asuhan atau membantu orang yang membutuhkan, memberikan kesempatan nyata bagi anak-anak untuk mempraktekkan ajaran tentang kasih dan pelayanan kepada sesama.

Pendekatan ini tidak hanya membuat pembelajaran menjadi menyenangkan tetapi juga sangat efektif dalam membantu anak-anak memahami dan menerapkan nilai-nilai yang diajarkan. Melalui keterlibatan langsung dalam berbagai kegiatan, anak-anak dapat merasakan dan menghayati konsep ketaatan dan kesetiaan kepada Allah dalam konteks kehidupan mereka sendiri. Berikut beberapa hal yang dapat dilakukan sebagai mendukung pembelajaran yang aktif.

1. Permainan Edukatif yang Mengajarkan Nilai-Nilai Ketaatan

Melalui permainan, anak-anak dapat belajar tentang nilai-nilai tersebut secara praktis dan langsung. Misalnya, permainan yang membutuhkan kejujuran, tanggung jawab, atau kerjasama bisa mengajarkan anak-anak untuk taat kepada peraturan dan saling mendukung.

2. Drama dan Role Play untuk Pengalaman Hidup Nyata

Drama dan role play (permainan peran) adalah cara lain yang sangat efektif untuk mengajarkan anak-anak tentang ketaatan dan kesetiaan kepada Allah. Melalui permainan peran, anak-anak dapat menjelajahi dan menghayati cerita Alkitab dengan cara yang lebih mendalam. Mereka tidak hanya mendengar atau membaca cerita, tetapi juga memainkannya.

3. Proyek Pelayanan sebagai Pengalaman Ketaatan dalam Tindakan

Proyek pelayanan memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk menerapkan pelajaran tentang ketaatan dan kesetiaan kepada Allah dalam tindakan nyata. Melalui kegiatan seperti mengunjungi panti asuhan, membantu tetangga yang membutuhkan, atau

berpartisipasi dalam proyek kebersihan lingkungan, anak-anak belajar untuk mengasihi dan melayani sesama sebagai bentuk ketaatan kepada Allah.

4. Kreativitas Melalui Seni dan Kerajinan Tangan

Aktivitas seni dan kerajinan tangan juga berperan penting dalam membantu anak-anak mengekspresikan dan memahami konsep ketaatan dan kesetiaan. Membuat karya seni berdasarkan cerita Alkitab, seperti menggambar tokoh atau adegan dari kisah-kisah yang dipelajari, memungkinkan anak-anak untuk memvisualisasikan dan menginternalisasi pelajaran tersebut. Misalnya, menggambar gambar perahu Nuh atau membuat boneka Daniel di gua singa membantu mereka memvisualisasikan dan merenungkan kisah tersebut secara mendalam.

5. Lagu dan Gerak sebagai Alat Pengajaran yang Kuat

Lagu dan gerak adalah cara lain yang efektif untuk mengajarkan ketaatan dan kesetiaan kepada Allah. Melalui lagu-lagu rohani, anak-anak belajar untuk mengungkapkan pujian dan penyembahan kepada Allah dengan cara yang menyenangkan dan mudah diingat. Lagu-lagu dengan lirik yang menceritakan tentang ketaatan dan kesetiaan kepada Allah memperkuat pesan-pesan yang disampaikan melalui cerita Alkitab. Misalnya, lagu tentang bagaimana Daud mempercayai Allah ketika menghadapi Goliat dapat mengajarkan anak-anak tentang pentingnya kepercayaan dan ketaatan dalam menghadapi tantangan.

6. Penggunaan Teknologi untuk Pembelajaran yang Menarik

Teknologi modern juga dapat digunakan untuk memperkaya aktivitas interaktif. Melalui aplikasi atau permainan digital yang mendidik, cerita Alkitab dapat disampaikan dengan cara yang lebih menarik dan interaktif. Video animasi, aplikasi Alkitab interaktif, atau permainan yang dirancang untuk mengajarkan nilai-nilai Kristen dapat membantu anak-anak memahami dan menghayati pelajaran dengan lebih baik.

c. Penggunaan Lagu dan Doa sebagai Alat Penguat

Lagu-lagu rohani dan doa bukan hanya elemen pendukung tetapi juga pilar utama dalam pengajaran ketaatan dan kesetiaan. Melalui nyanyian, anak-anak belajar untuk memuji dan menyembah Allah, mengungkapkan rasa syukur, dan menguatkan hubungan mereka dengan-Nya. Doa, di sisi lain, mengajarkan mereka cara berkomunikasi dengan Allah, menyerahkan kekhawatiran mereka, dan mencari bimbingan-Nya dalam setiap aspek kehidupan. Lagu-lagu yang menceritakan tentang tokoh-tokoh yang taat dan setia, serta doa-doa yang menekankan kebergantungan pada Allah, membantu memperdalam pemahaman anak-anak tentang nilai-nilai ini.

Lagu-lagu rohani dan doa juga menjadi bagian penting dalam memperkuat pesan-pesan dari cerita Alkitab. Melalui nyanyian, anak-anak memuji dan menyembah Allah, serta memperdalam hubungan mereka dengan-Nya. Doa mengajarkan mereka cara berkomunikasi dengan Allah, menyerahkan kekhawatiran mereka, dan mencari bimbingan-Nya dalam setiap aspek kehidupan. Lagu-lagu yang menceritakan tentang ketaatan dan kesetiaan menambah dimensi emosional dan spiritual dalam pengajaran, membuat nilai-nilai ini lebih mendalam dan berarti.

Di samping itu, doa menjadi momen berharga di mana anak-anak dapat berbicara secara pribadi dengan Allah. Dalam doa, mereka belajar untuk mengungkapkan rasa syukur, menghadirkan permohonan, dan mengakui kekuatan-Nya dalam hidup mereka. Doa juga mengajarkan mereka untuk meminta bimbingan dan kekuatan untuk hidup dalam ketaatan dan kesetiaan kepada Allah sehari-hari. Ini membantu memperdalam hubungan pribadi anak-anak dengan Allah dan membangun keyakinan bahwa Allah selalu hadir dalam kehidupan mereka.

d. Diskusi dan Refleksi untuk Memperdalam Pemahaman

Menciptakan ruang untuk diskusi dan refleksi adalah bagian penting dari proses pembelajaran. Anak-anak diajak untuk berbicara tentang pengalaman mereka sendiri dan mendiskusikan bagaimana mereka dapat menerapkan ajaran tentang ketaatan dan kesetiaan

dalam situasi nyata. Misalnya, mereka mungkin diminta untuk berbagi tentang bagaimana mereka bisa taat kepada orang tua atau guru mereka, atau bagaimana mereka tetap setia pada janji atau komitmen yang telah mereka buat. Diskusi ini membantu anak-anak melihat relevansi langsung dari ajaran-ajaran yang mereka pelajari dan memberikan mereka kesempatan untuk mendapatkan wawasan dari pengalaman teman-teman mereka.

Evaluasi dan refleksi juga menjadi komponen penting dalam memahami dan menerapkan nilai-nilai dari cerita Alkitab. Misalnya diskusi tentang bagaimana mereka bisa meniru ketaatan Abraham atau keberanian Daniel dalam situasi mereka sendiri memberikan ruang bagi anak-anak untuk menghubungkan ajaran-ajaran tersebut dengan pengalaman nyata mereka. Evaluasi terus-menerus dari proses pelatihan ini memastikan bahwa pendekatan yang digunakan tetap relevan dan efektif untuk menambah pemahaman anak-anak sekolah minggu.

e. Penguatan Melalui Kolaborasi dengan Orang Tua dan Gereja

Peran orang tua dalam mendukung pembelajaran di Sekolah Minggu sangat krusial. GBKP Pantai Cermin mengajak orang tua untuk menjadi mitra aktif dalam pelatihan ini. Orang tua diberi panduan dan materi yang dapat mereka gunakan di rumah untuk memperkuat pelajaran yang diberikan di gereja. Ini bisa berupa cerita, aktivitas sederhana, atau doa keluarga yang mendukung tema yang diajarkan setiap minggunya. Selain itu, gereja juga mengupayakan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung di mana anak-anak merasa dihargai dan didorong untuk terus belajar dan berkembang dalam iman mereka.

Kolaborasi dengan orang tua dan dukungan dari komunitas gereja menjadi sangat penting. Orang tua didorong untuk memperkuat pelajaran yang diberikan di gereja dengan aktivitas dan diskusi di rumah. Gereja juga menciptakan lingkungan yang mendukung di mana anak-anak merasa dihargai dan didorong untuk terus belajar dan berkembang dalam iman mereka.

f. Pengaruh Jangka Panjang yang Diharapkan

Pelatihan ini diharapkan membawa dampak jangka panjang yang signifikan. Dengan fondasi yang kuat dalam nilai-nilai Kristen, anak-anak diharapkan menjadi individu yang dapat membuat keputusan yang baik dan bertindak dengan integritas di masa depan. Mereka diharapkan tumbuh menjadi pemimpin yang setia dan bertanggung jawab dalam komunitas mereka, baik itu dalam konteks gereja, keluarga, atau masyarakat luas. Nilai-nilai ketaatan dan kesetiaan yang mereka pelajari di usia muda akan membentuk cara mereka menghadapi tantangan dan peluang sepanjang hidup mereka.

Anak-anak yang terlibat dalam pelatihan ini diharapkan dapat mempraktikkan nilai-nilai ini dalam berbagai aspek kehidupan mereka, baik di dalam lingkungan gereja, keluarga, maupun di masyarakat luas. Mereka diajarkan untuk menghormati otoritas, memahami pentingnya kejujuran, dan mengembangkan sikap tanggung jawab yang kuat. Dengan demikian, mereka tidak hanya menjadi individu yang bertanggung jawab secara pribadi, tetapi juga pemimpin yang dapat dipercaya dan berintegritas di komunitas mereka.

Selain itu, nilai-nilai ketaatan dan kesetiaan juga membentuk cara mereka merespon tantangan dan peluang dalam hidup. Mereka diajarkan untuk memprioritaskan kepatuhan kepada kehendak Allah dalam setiap keputusan dan tindakan mereka. Ini tidak hanya membantu mereka mengembangkan karakter yang stabil dan bertahan dalam menghadapi godaan atau tekanan, tetapi juga memperkuat fondasi moral mereka untuk mengambil langkah-langkah yang tepat dalam menghadapi situasi yang kompleks di masa depan.

Dengan demikian, melalui pengajaran yang mendalam tentang ketaatan dan kesetiaan kepada Allah di usia muda, Sekolah Minggu GBKP Pantai Cermin berusaha untuk memberikan bekal yang kokoh bagi anak-anak agar dapat tumbuh dan berkembang menjadi individu yang berdampak positif dalam masyarakat. Dengan fondasi iman yang kuat, diharapkan mereka akan menjadi agen perubahan yang membawa nilai-nilai Kristiani ke dalam lingkungan mereka, membentuk komunitas yang lebih baik dan lebih bermakna di masa depan.

2. Tantangan dalam pelatihan Ketaatan dan Kesetiaan

Pelatihan ketaatan dan kesetiaan kepada Allah di Sekolah Minggu GBKP Pantai Cermin menghadapi sejumlah tantangan yang perlu diatasi oleh semua pihak yang terlibat. Salah satu tantangan utama adalah menjaga agar materi pengajaran tetap relevan dan menarik bagi anak-anak dalam era modern yang penuh dengan distraksi teknologi. Dalam konteks ini, para pengajar perlu mengembangkan pendekatan kreatif dan inovatif untuk menyampaikan nilai-nilai Kristen yang timeless namun dapat diterima secara kontekstual oleh generasi muda saat ini.

Selain itu, konsistensi dalam membangun dan memelihara minat serta partisipasi anak-anak dalam kegiatan pembelajaran adalah tantangan lain yang memerlukan dukungan dan kolaborasi dari orang tua dan keluarga. Pentingnya dukungan dari komunitas gereja juga tidak boleh diabaikan, karena mereka berperan dalam memberikan lingkungan yang mendukung bagi anak-anak untuk tumbuh dan memperdalam iman mereka. Secara keseluruhan, menghadapi tantangan ini memerlukan kerjasama erat antara pengajar, orang tua, dan komunitas gereja untuk memastikan bahwa pelatihan ketaatan dan kesetiaan kepada Allah tidak hanya efektif tetapi juga relevan dan berkelanjutan bagi perkembangan spiritual anak-anak.

Pelatihan ketaatan dan kesetiaan kepada Allah di Sekolah Minggu GBKP Pantai Cermin merupakan upaya penting yang melibatkan berbagai pihak, termasuk gereja, pengajar, orang tua, dan anak-anak sendiri. Namun, dalam pelaksanaannya, terdapat beberapa tantangan yang harus dihadapi oleh semua pihak untuk memastikan bahwa nilai-nilai tersebut dapat tertanam dengan baik dalam kehidupan anak-anak.

1. Keterbatasan Waktu dan Sumber Daya

Salah satu tantangan utama yang dihadapi adalah keterbatasan waktu dan sumber daya. Pengajaran di sekolah minggu biasanya hanya berlangsung satu kali seminggu dalam waktu yang relatif singkat. Dalam waktu yang terbatas ini, pengajar harus mampu menyampaikan materi dengan cara yang efektif dan menarik. Selain itu, keterbatasan sumber daya, seperti bahan ajar yang kurang memadai atau kurangnya fasilitas pendukung, dapat menghambat proses pembelajaran. Para pengajar perlu kreatif dalam memaksimalkan penggunaan waktu dan sumber daya yang ada untuk memastikan bahwa pelajaran tentang ketaatan dan kesetiaan dapat dipahami dan diaplikasikan oleh anak-anak.

2. Perbedaan Tingkat Pemahaman dan Kesiapan Anak-Anak

Anak-anak yang mengikuti sekolah minggu memiliki latar belakang dan tingkat pemahaman yang beragam. Beberapa mungkin sudah memiliki dasar pengetahuan yang kuat tentang ajaran agama, sementara yang lain mungkin baru mulai belajar. Pengajar harus mampu menyesuaikan metode dan materi pengajaran agar dapat diterima oleh semua anak, terlepas dari perbedaan tingkat kesiapan mereka. Menyediakan kegiatan yang inklusif dan mampu menjangkau berbagai level pemahaman adalah tantangan yang memerlukan perencanaan yang matang dan pendekatan yang fleksibel.

3. Pengaruh Lingkungan dan Budaya Sekuler

Di era modern ini, anak-anak hidup dalam lingkungan yang semakin dipengaruhi oleh budaya sekuler dan teknologi. Akses mudah ke media sosial, internet, dan berbagai bentuk hiburan dapat mengalihkan perhatian mereka dari nilai-nilai agama yang diajarkan. Lingkungan yang tidak selalu mendukung nilai-nilai Kristen juga bisa menjadi tantangan bagi anak-anak untuk tetap taat dan setia kepada Allah. Gereja dan pengajar harus berusaha untuk membuat pelajaran agama tetap relevan dan menarik, serta membantu anak-anak untuk menavigasi pengaruh eksternal ini dengan bijak.

4. Peran dan Dukungan Orang Tua

Dukungan dari orang tua merupakan faktor kunci dalam keberhasilan pelatihan ketaatan dan kesetiaan kepada Allah. Namun, tidak semua orang tua mungkin memiliki waktu atau

kesadaran untuk mendukung pembelajaran rohani anak-anak mereka di rumah. Tantangan ini memerlukan upaya dari pihak gereja untuk melibatkan orang tua secara aktif dan memberikan panduan bagaimana mereka dapat memperkuat nilai-nilai yang diajarkan di sekolah minggu dalam kehidupan sehari-hari. Menjembatani kesenjangan ini dan membangun kerjasama yang kuat antara gereja dan keluarga adalah langkah penting untuk memastikan anak-anak mendapatkan dukungan yang mereka butuhkan.

5. Kebutuhan Akan Pengajar yang Berkualitas

Pelatihan yang efektif membutuhkan pengajar yang tidak hanya memiliki pengetahuan teologis yang baik tetapi juga kemampuan untuk berkomunikasi dengan anak-anak secara efektif dan penuh kasih. Tantangan ini mencakup kebutuhan untuk terus mendukung dan melatih pengajar agar mereka dapat mengembangkan keterampilan mereka dalam mengajar dan membimbing anak-anak. Pengajar yang kurang siap atau tidak memiliki pengalaman yang cukup dalam mendidik anak-anak dapat mengurangi efektivitas pelatihan.

Aspek lainnya adalah mempertahankan minat dan motivasi anak-anak dalam pembelajaran rohani yang kontinu. Seringkali, tantangan ini muncul karena pesatnya perubahan budaya dan teknologi yang dapat mengalihkan perhatian anak-anak dari nilai-nilai spiritual. Oleh karena itu, strategi yang inklusif dan relevan dengan dunia mereka saat ini perlu dikembangkan untuk menjaga ketertarikan mereka terhadap ajaran agama.

Dalam menghadapi semua tantangan ini, kolaborasi erat antara gereja, pendidik, orang tua, dan komunitas menjadi kunci. Dengan upaya bersama untuk menyediakan lingkungan yang mendukung dan pembelajaran yang relevan, diharapkan anak-anak dapat tumbuh dalam ketaatan dan kesetiaan kepada Allah dengan kokoh dan bertahan dalam hidup mereka sehari-hari.

SIMPULAN

Pelatihan ketaatan dan kesetiaan kepada Allah yang diterapkan di Sekolah Minggu GBKP Pantai Cermin merupakan upaya yang komprehensif dan holistik untuk membentuk generasi muda yang beriman dan berkarakter Kristen. Dengan pendekatan yang interaktif dan relevan, dukungan dari orang tua dan komunitas gereja, serta evaluasi berkelanjutan, anak-anak dapat tumbuh menjadi pribadi yang taat dan setia kepada Allah sepanjang hidup mereka. Pelatihan ini tidak hanya bermanfaat bagi perkembangan spiritual anak-anak, tetapi juga membekali mereka dengan nilai-nilai yang akan memandu mereka dalam setiap aspek kehidupan mereka di masa mendatang.

Dengan berbagai kegiatan pembelajaran yang aktif seperti permainan, drama, proyek pelayanan, seni, lagu, diskusi, teknologi, dan kegiatan luar ruangan, anak-anak tidak hanya belajar tentang nilai-nilai tersebut secara teoritis tetapi juga menerapkannya dalam kehidupan nyata mereka. Pendekatan ini membantu mereka menginternalisasi pelajaran dengan cara yang menyenangkan dan bermakna, membentuk mereka menjadi individu yang taat dan setia kepada Allah sepanjang hidup mereka.

Dalam kegiatan pelatihan yang dilakukan tidak akan terlepas dari tantangan yang akan dihadapi. Untuk menghadapi tantangan-tantangan ini memerlukan kerjasama yang erat antara semua pihak yang terkait seperti gereja, pengajar atau guru sekolah minggu, orang tua, dan anak-anak sendiri. Dengan komitmen bersama untuk terus meningkatkan pendekatan dalam pelatihan ketaatan dan kesetiaan, serta dengan fleksibilitas dan inovasi dalam metode pengajaran, nilai-nilai Kristen dapat ditanamkan secara mendalam dan berkelanjutan dalam kehidupan anak-anak. Ini akan mempersiapkan mereka untuk menjadi individu yang kuat dalam iman, mampu membuat keputusan yang bijaksana, dan bertindak dengan integritas dalam setiap aspek kehidupan mereka di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bawole, S. (2020). Tanggung Jawab Guru Sekolah Minggu Dalam Kehidupan Spiritual Anak. *Tumou Tou*, 7(2), 143-156.
- Benson, P. L., Roehlkepartain, E. C., & Rude, S. P. (2003). *Spiritual Development in Childhood and Adolescence: Moving to the Scientific Mainstream*. Handbook of Psychology of
- Copyright: Nurliani Siregar, Dandri Harapenta Tarigan, Yuni Virginia Angelika Pasaribu, Mita Patri Wika Habayahan, Agnes Meilita Berutu, Ages Svalma Sibagariang, Mikhael William Gabriel Siahaan, Dina Lorenza Ginting

Religion and Spirituality, 2, 117-131.

- Budianto, J. M. (2024). PROFESIONALISME GURU SEKOLAH MINGGU DALAM MENINGKATKAN PERTUMBUHAN ROHANI ANAK SEKOLAH MINGGU. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen Didaxte*, 1(2), 60-71.
- Budianto, J. M. (2024). PROFESIONALISME GURU SEKOLAH MINGGU DALAM MENINGKATKAN PERTUMBUHAN ROHANI ANAK SEKOLAH MINGGU. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen Didaxte*, 1(2), 60-71.
- Budiman, S., & Junita, E. (2023). Kriteria Dan Peran Guru Sekolah Minggu Dalam Mendidik Anak Usia 1-5 Tahun. *REI MAI: Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Kristen*, 1(2), 123-132.
- Capps, D. (Ed.). (2013). *Christian Education: Foundations for the Future*. B&H Publishing Group.
- Data, T. P. Observasi. *Wawancara, Angket Dan Tes*.
- Dean, K. C., & Clark, C. (2011). *Almost Christian: What the Faith of Our Teenagers Is Telling the American Church*. Oxford University Press.
- Estes, R. J. (2013). *Teaching Kids Authentic Worship: How to Keep Them Close to God for Life*. Zondervan.
- Garmo, J. (2013). *Pengembangan karakter untuk anak: Panduan pendidik*. Kesaint Blanc.
- Laoli, S. (2023). Konsep Ketaatan berdasarkan Bilangan 21: 4-9 dan Implikasinya bagi Hidup Orang Percaya. *YADA: Jurnal Teologi Biblika dan Reformasi*, 1(2), 41-56.
- Manurung, K. (2023). Kiat Ayah Membangun Pemahaman Tentang Kesetiaan Allah Pada Anak Di Keluarga Kristiani. *Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen)*, 5(2), 191-202.
- Nggebu, S., & Agustina, V. P. (2022). Kesetiaan Nabi Yesaya Dan Relevansinya Bagi Pengabdian Hamba Tuhan Masa Kini. *Phronesis: Jurnal Teologi dan Misi*, 5(2), 232-246.
- Noor, J. (2011). *Metodelogi penelitian*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Ratnawati, A., Tanudjaja, D. J., & Edwin, E. (2021). Profil Guru Sekolah Minggu di GBI Rock Bellezza. *Kingdom*, 1(1), 46-57.
- Roehlkepartain, E. C., & Benson, P. L. (Eds.). (2009). *The Handbook of Spiritual Development in Childhood and Adolescence*. SAGE Publications.
- Root, A. (2017). *Faith Formation in a Secular Age: Responding to the Church's Obsession with Youthfulness*. Baker Academic.
- Santo, J. C., & Arifianto, Y. A. (2022). Pertumbuhan Rohani Berdasarkan 1 Petrus 2: 1-4 Dan Aplikasinya Dalam Kehidupan Orang Percaya. *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika*, 5(1), 1-21.
- Sejati, V. A. (2019). Penelitian Observasi Partisipatif Bentuk Komunikasi Interkultural Pelajar Internasional Embassy English Brighton, United Kingdom. *JURNAL SOSIAL Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 20(1), 21-24.
- Situmorang, E. L. (2020). Pendidikan Agama Kristen Gereja Dan Keteladanan Orangtua Terhadap Pembentukan Karakter Anak Sekolah Minggu.
- Situmorang, E. L. (2020). Pendidikan Agama Kristen Gereja Dan Keteladanan Orangtua Terhadap Pembentukan Karakter Anak Sekolah Minggu.
- Situmorang, T. Y. (2006). *Perbedaan Ketaatan Anak Mengikuti Kegiatan Sekolah Minggu ditinjau dari Pola Asuh Orang Tua di Huria Kristen Batak Protestan (HKBP) Cinta Damai Medan* (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).
- Smith, C., Denton, M. L., Faris, R., & Regnerus, M. (2002). Mapping American Adolescent Religious Participation. *Journal for the Scientific Study of Religion*, 41(4), 597-612.
- Stiller, L. (Ed.). (2009). *Shaping the Future: Resources for the Post-Modern World*. Baker Academic.
- Surbakti, T. (2024). PENGARUH MOTIVASI DAN PELATIHAN GURU-GURU SEKOLAH MINGGU TERHADAP PENINGKATAN KUALITAS PELAYANAN GURU SEKOLAH MINGGU. *HAGGADAH: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 5(1), 17-29.
- Utomo, B. S., & Tjondro, E. (2021). Ulangan 31: 9-13 Sebagai Landasan Strategi Guru Sekolah Minggu Dalam Mengajarkan "Takut akan Tuhan". *SIKIP: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 2(1), 34-48.

Williams, B. (Ed.). (2010). *Spiritual Formation in Emerging Adulthood: A Practical Theology for College and Young Adult Ministry*. Baker Academic.

Copyright: Nurliani Siregar, Dandri Harapenta Tarigan, Yuni Virginia Angelika Pasaribu, Mita Patri Wika Habayahan, Agnes Meilita Berutu, Ages Svalma Sibagariang, Mikhael William Gabriel Siahaan, Dina Lorenza Ginting